



Yogyakarta, 27 Januari 2013

Kepada :  
Yth. Bapak G. Budi Subanar SJ.  
Di tempat

Dengan hormat,  
Bersama surat ini kami sampaikan undangan kepada Bapak G. Budi Subanar SJ. untuk menjadi pembicara dalam acara Sarasehan Budaya Maritim. Sarasehan ini diadakan sebagai bentuk sosialisasi event Pameran Seni tahunan ART|JOG, yang pada tahun ini merupakan tahun keenam dengan nama ART|JOG|13. ART|JOG|13 akan diadakan pada tanggal 6 - 20 Juli 2013, di Taman Budaya Yogyakarta.

Pada presentasi kali ini ART|JOG|13 mengusung tema "Maritime Culture". Kami mengundang beberapa seniman secara individual maupun kelompok untuk ikut berpartisipasi dan memamerkan karya-karya terbaru dan termutakhir.

Acara Sarasehan Budaya Maritim akan digelar pada:  
Hari : Sabtu, 9 Februari 2013  
Pukul : 15.00 – 19.00  
Tempat : Ruang Seminar, Taman Budaya Yogyakarta

Merupakan kehormatan bagi kami bila Bapak G. Budi Subanar SJ. dapat berpartisipasi dalam acara Sarasehan Budaya Maritim ini.

Atas segala perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Satriagama Rakantaseta  
CEO ART|JOG|13

**ART|JOG|13**

Soboman No. 219 DK.X/RT.06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55182

Telp-Fax +62274-378174

email : office@artfairingia.com | website : http://www.artfairingia.com

## **PRODUKSI PENGETAHUAN BUDAYA MARITIM DI NUSANTARA**

### **A. Pengantar**

Menyebut budaya maritim, sebenarnya memunculkan berbagai permasalahan. Pada satu sisi, secara konsep saya merasa perlu meraba-raba (untuk tidak menyebut mengkonstruksi) bagaimana hal itu ditelusuri, baik yang terkait dengan pokok dan kerangka pikir sampai pada tindakan-tindakan, dan artefak-artefak yang ditinggalkan. Pada sisi lain, perlu menempatkan secara khusus pada periode mana, dan di wilayah geografis mana kompleksitas budaya maritim tersebut didaratkan.

(Pengalaman dua tahun tinggal di wilayah kepulauan Maluku, tepatnya di Langgur, satu desa pantai di Kepulauan Kei Kecil, tidak cukup membantu untuk menjawab masalah-masalah di atas.)

Saya mencoba mengambil yang terserpih dalam beberapa panorama sejarah, dan mencoba menghadirkan bagaimana budaya maritim pernah hadir. Inilah yang saya sebut sebagai produksi pengetahuan. Kisah macam apa yang ada dan bagaimana kisah direproduksi. Peninggalan macam apa yang ada. Apa yang masih bisa ditemukan dan masih bisa diharapkan menjadi kekuatan (alternatif).

### **B. Periodisasi Masa Sejarah Maritim**

Mencermati produksi pengetahuan tentang budaya maritim, setidaknya kita bisa membagi, dalam beberapa periode:

#### **1. *Jaman kerajaan pra kolonial* (abad VIII dan seterusnya)**

A. Sumber-sumber pengetahuan periode ini diperoleh dari karya sastra peninggalan beberapa Mpu, penulis kitab dan kakawin. Selain itu ada juga catatan-catatan dari para pengelana asing dari Tiongkok dan dari wilayah Mediteran seperti I Tsing, Fa Hian, Syakh Abu Salih al-Armini. Yang pernah singgah dalam perjalanannya pada masa itu. (Karya dan catatan-catatan tersebut tidak terselami karena bahasa yang tidak lagi dikuasai, atau berada di wilayah lain, di luar jangkauan.)

B. Isi pengetahuan antara lain menyebutkan tentang Kejayaan Sriwijaya dan Majapahit dengan sejumlah armada yang memiliki keluasan pengaruh pada wilayah-wilayah sekitar. Bahkan ditopang juga dengan politik perkawinan.

C. Cara kerjanya dengan mengirim utusan untuk diplomasi, putri boyongan sebagai bentuk 'penaklukan'.

D. Perdagangannya berupa (wewangian ....) dari tanaman-tanaman khusus. Bukti perdagangan mata uang emas ....

E. Artefak, situs bangunan di wilayah pantai – tidak ada. (Bahan-bahan memakai kayu. Tapi di pedalaman, pusat-pusat peninggalan kerajaan, dan kompleks situs-situsnya tertinggal dalam bangunan batu atau terakota.

Di samping pengetahuan tersebut, ada pula penelusuran kisah pelaut Nusantara yang masuk ke pedalaman Afrika.

2. **Jaman kerajaan masa kolonial** – (abad XVI-XIX)

- A. Sumber sejarah dan pengetahuan berasal dari laporan tentang wilayah kolonial, 'dunia baru', dengan beragam peristiwanya. Ilustrasi kisah: tahun 1624, Sultan Agung memerintahkan mobilisasi 2000 perahu untuk rencana penyerangan Banten, Batavia, dan Surabaya. Tahun 1631, Sultan Agung memerintahkan penduduk untuk membuat sejumlah perahu. Tahun 1641, Amangkurat I memerintahkan perahu-perahu di wilayah pantai atau kota-kota pantai dibawa ke Jepara untuk pemeriksaan umum. Reproduksi kisahnya pada masa kini, melalui novel-novel: *Arus Balik* (Pramudya Ananta Toer) *Ido Homa Ikan Hiu* (YB Mangunwijaya)
- B. Raja-raja atau penguasa setempat ditaklukkan (Makasar, Maluku, dan Jawa) oleh militer dan pedagang dari Portugis dan Belanda, awalnya ada bentuk perlawanan, penaklukan dengan membangun benteng sebagai wilayah pemukiman.
- C. Cara kerja perjanjian dengan penguasa lokal, sampai berkembang menjadi monopoli. Pendatang membangun benteng wilayah pemukiman, kemudian sebagai pusat keamanan (pengawasan), perdagangan, dan pemerintahan. Struktur masyarakat ada keragaman profesi syahbandar, para pegawainya dan anggota masyarakat umum.
- D. Perdagangan (rempah-rempah)
- E. Artefak yang ditinggalkan. Harta karun bawah laut, batik-batik pesisiran, ....

3. **(Jaman peralihan)**

- A. Sumber sejarah dan bagaimana direproduksi ..... (masih merupakan tanda tanya)
- B. Siapa-siapa yang terlibat di dalamnya. ....
- C. Cara kerja/ aktivitasnya. ....
- D. Artefak-arterfaknya. ....

4. **Jaman Awal pergerakan dan Kemerdekaan RI**

- A. Sumber sejarah dan bagaimana direproduksi berasal dari kisah-kisah mereka, dan naskah-naskah dari sejarah pergerakan.
- B. Siapa-siapa yang terlibat para kadet angkatan laut, dan *founding fathers*
- C. Cara kerjanya merumuskan konsep tentang Matra Maritim dan mengirim tenaga pelaksana untuk belajar di luar negeri ...
- D. Artefaknya museum bahari

5. **Era Sekarang**

- A. Sumber sejarah dan bagaimana kisah direproduksi: bukalah website-website terkait
- B. Masyarakat pinggir pantai, kota pelabuhan
- C. Cara kerja: survival, menjual kisah, kursus awal kapal (cruiser)
- D. Artefak museum bahari

Membuka website terkait dengan lembaga-lembaga yang berkecimpung di wilayah maritim, terlihat bagaimana lompatan-lompatan dari masa-masa awal dengan masa-masa berikutnya. Kontinuitas dan

diskontinuitas antara periode yang satu dengan periode berikutnya, lebih banyak ditemukan gap-gap yang menganga. Periode keemasan dari masa awal yang berorientasi pada perluasan teritori dan relasi diplomasi, dan relasi lainnya tidak lagi menemukan jejaknya. Periode kontemporer, isu-isu lebih banyak diwarnai dengan ketertinggalan atau terbengkelainya bermacam-macam bidang yang semula membawa pada keadaan keemasan.

Bahkan pada beberapa kali event mutakhir dari program-program kementerian lebih banyak ditempatkan pada yang bernada komoditas. Baik komoditas atas wilayah-wilayah laut dan batas-batas kedaulatan negara, ..... *Sail Morotai* .... Sekarang *Sail Komodo*. Pertanyaannya itu sail – sailing; atau sale, mengobral – selling pun harga banting!

Sementara di Yogyakarta ada Museum Bahari ... ? Bagaimana mungkin .... ? Apa yang mau ditempatkan dan dikonstruksikan dari sana .....

### **C. Kerangka Strategi Kebudayaan**

Dalam satu kerangka pemikiran strategi kebudayaan, ada pentahapan bagaimana beberapa periode di atas dapat ditempatkan dalam tahap-tahap kebudayaan

1. ***Budaya mitis*** – semua serba dikisahkan dengan cerita-cerita mitos,
2. ***Budaya ontologis*** – merupakan tahap di mana orang mempertanyakan dan mendalami pengalamannya untuk dirumus di dalam ilmu pengetahuan dengan disiplin ilmu yang ketat.
3. ***Budaya fungsional*** – dimana pengetahuan dikembangkan dalam teknologi dan dipergunakan untuk mengembangkan kehidupan.

Dengan kerangka terakhir kita dapat melihat kembali hal-hal di atas: siapa memproduksi pengetahuan tentang budaya maritim itu pada masing-masing periode. Konstruksi pengetahuan dibangun untuk apa, melegitimasi kekuasaan. Siapa yang tidak tercakup di situ. Apa ada perlawanan yang muncul dari pihak yang tidak termasuk di dalam kisah. Bagaimana menggali pengetahuan sebagai tandingan dari kisah yang ada.

### **D. Catatan tertinggal**

Dalam wawasan pengetahuan semacam ini, ada yang masih terbengkalai, atau kurang diperhitungkan. Antara lain terkait dengan budaya sungai. Sungai menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan wawasan maritim. Jalur sungai akan menghubungkan pelabuhan dan wilayah pantai merupakan gerbang masuk ke daratan dan pusat-pusat pemerintahan yang ada di pedalaman. Pengetahuan semacam ini didukung oleh adanya kisah-kisah dan representasi visual dari sejumlah pustaka. Dalam buku *Maneser Panatau Tatu Hiang*, warisan catatan Tjilik Riwut antara lain memperlihatkan peninggalan dan kekayaan leluhur dari suku Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah. Beberapa catatan menyebutkan ada beragam perahu dengan nama dan fungsinya masing-masing. Ada pula peninggalan gambar-gambar sketsa dari perupa ... yang pada periode tahun ... membuat sketsa sejumlah perahu yang masuk ke pedalaman Kalimantan Selatan untuk menjadi sarana perhubungan yang akan mengambil kekayaan wilayah pedalaman....

Tidak adanya pola pikir yang melanjutkan periode sebelumnya, memberi pengaruh pada perlakuan para warga atas kegiatan ke seharian: Sungai tercemari, Pendangkalan, ...

Moga-moga sedikit masukan ini, bisa membantu para perupa untuk berpikir dalam kerangka tersebut. Atau justru membongkarnya dan membangun kerangka baru. Dan menjadi inspirasi untuk menghasilkan karya yang menghadirkan, menyuarakan dan mengkritisi situasi di mana kualitas hidup tidak memperlihatkan kemakmuran yang makin membaik. Hidup yang ditopang dengan perkembangan teknologi yang dibangun dari masyarakatnya.

G Budi Subanar